

Aktivitas Literasi di Rumah dan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini: Tinjauan Gender pada Keluarga di Daerah Pedesaan

Karinta Elmira Amalia^{1✉}, Shally Novita², Yuliana Hanami³

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1387](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1387)

✉ Corresponding author:

[\[karinta24001@mail.unpad.ac.id\]](mailto:karinta24001@mail.unpad.ac.id)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*aktivitas literasi rumah;
kosakata reseptif;
anak usia dini;
gender;
keluarga pedesaan*

Literasi rumah berperan penting dalam perkembangan bahasa anak, terutama di wilayah pedesaan dengan akses literasi terbatas. Penelitian ini bertujuan menjelaskan praktik literasi rumah pada keluarga pedesaan serta bagaimana gender memengaruhi perkembangan kosakata reseptif anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan tiga ibu di wilayah pedesaan Jatinangor. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama: rutinitas literasi, akses bahan bacaan, respons anak, perkembangan kosakata sehari-hari, dan dinamika emosional-gender. Anak perempuan cenderung lebih verbal dan responsif, sementara anak laki-laki membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel. Perbedaan ini dipengaruhi karakter individu dan pola asuh berbasis gender. Temuan ini menegaskan pentingnya program literasi rumah yang sensitif gender dan sesuai konteks pedesaan untuk mendukung perkembangan bahasa anak di pedesaan.

Keywords:

*home literacy activities;
receptive vocabulary; early
childhood;
gender;
rural family*

Abstract

Home literacy plays a crucial role in children's language development, particularly in rural areas with limited access to resources. This study aimed to describe how home literacy practices are implemented in rural families and how gender influences the development of young children's receptive vocabulary. Using a qualitative case study design, data were collected through semi-structured interviews and observations with three mothers in rural Jatinangor. Data were analyzed using thematic analysis. Five key themes emerged: literacy routines, access to reading materials, children's responses, everyday vocabulary development, and emotional-gender dynamics. Girls tended to be more verbally responsive, while boys required more flexible and relaxed engagement, influenced by both individual traits and gendered parenting patterns. These findings highlight the importance of gender-sensitive and contextually grounded home literacy programs to support early language development in rural settings.

1. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak, khususnya pada rentang usia 3 hingga 6 tahun, merupakan periode yang sangat menentukan dalam membentuk pondasi perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan bahasa anak. Pada fase ini, anak mulai memahami dunia melalui simbol, gambar, dan bahasa, yang menjadi landasan penting dalam proses berpikir dan berinteraksi sosial (Shonkoff & Phillips, 2000; Vallotton et al., 2017). Salah satu indikator utama dari perkembangan bahasa adalah kosakata reseptif, yaitu kemampuan anak memahami makna kata yang didengar meskipun belum tentu mampu mengucapkannya. Kemampuan ini memiliki keterkaitan erat dengan pencapaian akademik awal serta kemampuan sosial dan emosional anak (Fernald et al., 2013; Justice et al., 2018).

Dalam konteks teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), keluarga berperan sebagai mikrosistem pertama yang memberikan stimulus lingkungan paling awal dan intensif. Aktivitas literasi di rumah (*home literacy activity*) seperti membacakan cerita, berdiskusi tentang buku, dan memperkenalkan kosakata, merupakan bentuk stimulasi informal yang terbukti mendukung pengembangan kosakata reseptif anak (Niklas et al., 2020; Sénéchal & Lefevre, 2014). Namun, realitas di Indonesia mengindikasikan bahwa sebagian besar anak usia dini belum memperoleh stimulasi yang memadai di rumah, terutama di wilayah pedesaan.

Wilayah pedesaan menghadapi tantangan khusus dalam pengembangan literasi anak, seperti keterbatasan akses buku, rendahnya literasi orang tua, serta belum tumbuhnya budaya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Studi di China menunjukkan bahwa hambatan utama literasi anak di pedesaan adalah minimnya investasi orang tua terhadap kegiatan membaca dan terbatasnya fasilitas pendidikan awal (Li et al., 2021). Di Indonesia, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam mendukung literasi anak di wilayah pedesaan masih beragam dan sangat bergantung pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat (Wijaya et al., 2022). Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan literasi rumah terbukti berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan bahasa dan minat baca anak usia dini (Kurniawati et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian oleh Primayana dan Dewi (2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan literasi rumah yang positif, disertai dengan keterlibatan orang tua yang konsisten, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Dengan demikian, literasi rumah di wilayah pedesaan perlu dipahami secara kontekstual dengan mempertimbangkan peran orang tua, komunitas, dan kondisi sosial budaya setempat.

Kecamatan Jatinangor di Kabupaten Sumedang, misalnya, memiliki jumlah lembaga PAUD yang relatif tinggi dibanding wilayah sekitarnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan pendidikan anak usia dini secara kelembagaan cukup baik. Namun, belum banyak penelitian yang menelaah secara mendalam bagaimana praktik literasi rumah dijalankan di wilayah pedesaan tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan dinamika sosial-budaya lokal dan perbedaan gender dalam pola pengasuhan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menggambarkan praktik literasi rumah serta menelaah bagaimana peran gender memengaruhi perkembangan kosakata reseptif anak usia dini di keluarga pedesaan Jatinangor.

Selain faktor geografis, respons anak terhadap aktivitas literasi rumah ternyata tidak seragam. Faktor gender merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding anak laki-laki (Eriksson et al., 2012; Hamiidah et al., 2022). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aspek psikologis dan sosiokultural, seperti respons terhadap stimulus (Kuhl, 2010) dan gaya pengasuhan yang lebih verbal kepada anak perempuan (Tamis-Lemonda et al., 2004). Di masyarakat pedesaan yang masih kental dengan nilai tradisional, perbedaan perlakuan berdasarkan gender sering kali muncul, termasuk dalam hal keterlibatan anak dalam aktivitas literasi di rumah (Carmioli et al., 2024).

Fenomena perbedaan antara anak perempuan dan laki-laki juga tercermin dalam layanan terapi wicara, di mana anak laki-laki lebih sering mengalami keterlambatan bahasa dan lebih banyak dirujuk untuk terapi dibandingkan anak perempuan (Boyle et al., 2011). Namun, kajian yang secara mendalam menelaah hubungan antara gender, praktik literasi rumah, dan perkembangan kosakata reseptif pada konteks keluarga pedesaan Indonesia masih sangat terbatas. Misalnya, penelitian Priyantini dan Yusuf (2020) hanya meneliti pengaruh metode *read-aloud* terhadap kosakata anak tanpa mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin. Demikian pula, Putri dan Susanti (2024) meneliti literasi keluarga terhadap ekspresi bahasa anak, namun tidak mengaitkannya dengan konteks gender maupun wilayah pedesaan. Padahal, meta-analisis global oleh Flack et al. (2018) menunjukkan bahwa *home literacy environment*

memiliki efek sedang hingga tinggi terhadap perkembangan kosakata reseptif anak ($d = 0.59$), serta adanya kecenderungan anak perempuan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih pesat secara konsisten.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara lingkungan literasi rumah dan perkembangan bahasa anak usia dini, namun dengan fokus dan konteks yang berbeda. Studi Rodriguez dan Tamis-Lemonda (2011) menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam lingkungan belajar di rumah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kosakata anak, namun penelitian tersebut dilakukan pada keluarga urban di Amerika Serikat dengan konteks sosial yang berbeda dari Indonesia. Penelitian Kurniawati et al. (2024) menegaskan bahwa dukungan keluarga berperan besar dalam menumbuhkan minat baca anak, tetapi lebih menyoroti dimensi umum keterlibatan orang tua tanpa menelaah dinamika gender. Sementara itu, Primayana dan Dewi (2022) meneliti hubungan antara lingkungan literasi rumah dan keterlibatan orang tua di Bali, tetapi penelitian tersebut berfokus pada kuantifikasi hubungan, bukan pada pemahaman mendalam tentang praktik literasi itu sendiri. Di sisi lain, penelitian Wijaya et al. (2022) menggambarkan partisipasi komunitas dalam pengembangan literasi anak di wilayah pedesaan, tetapi belum menyoroti pengalaman individual anak dan perbedaan gender dalam interaksi literasi keluarga.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan dua fokus utama: (i) mengungkap secara kualitatif praktik literasi rumah dalam konteks keluarga pedesaan Indonesia, dan (ii) mengeksplorasi bagaimana perbedaan gender membentuk pengalaman anak dalam pemerolehan kosakata reseptif. Pendekatan mikro dan kontekstual ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian literasi anak usia dini di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika sosial-budaya keluarga pedesaan yang selama ini kurang terwakili dalam literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana praktik literasi rumah dijalankan dalam keluarga pedesaan, serta mengeksplorasi bagaimana peran gender memengaruhi pengalaman anak dalam pemerolehan kosakata reseptif yang belum banyak diteliti sebelumnya terutama dalam konteks Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks nyata dengan mengandalkan berbagai sumber data, yaitu praktik literasi rumah dan pengalaman anak dalam pemerolehan kosakata reseptif di keluarga pedesaan. Desain ini digunakan karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap kasus tertentu yang memiliki karakteristik khas (Creswell & Creswell, 2018), bukan untuk menggeneralisasi hasil penelitian.

Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (i) ibu yang aktif mendampingi kegiatan belajar anak di rumah, (ii) tinggal di wilayah pedesaan dengan akses terbatas terhadap bahan bacaan anak, dan (iii) memiliki anak usia dini (3–6 tahun) dengan jenis kelamin berbeda. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih tiga orang ibu rumah tangga yang tinggal di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan karakter wilayah pedesaan dengan akses literasi terbatas, namun relatif dekat dengan pusat pendidikan, sehingga memungkinkan peneliti mengamati variasi praktik literasi dalam situasi sehari-hari.

Data penelitian berupa data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder berupa dokumentasi lapangan (foto kegiatan dan catatan lapangan). Jenis data yang dikumpulkan mencakup deskripsi aktivitas literasi rumah (jenis kegiatan, frekuensi, waktu, dan aktor terlibat), respons anak terhadap aktivitas literasi (antusiasme, atensi, dan partisipasi verbal), ketersediaan bahan bacaan dan kondisi lingkungan rumah, dan persepsi orang tua tentang perbedaan gender dan perkembangan bahasa anak. Data dikumpulkan dengan dua teknik utama: wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan berdasarkan panduan wawancara yang disusun mengacu pada kerangka *home literacy environment* (Sénéchal & Lefevre, 2014). Panduan ini telah ditinjau oleh dosen pembimbing sebagai penulis pendamping. Pertanyaan utama dikembangkan menjadi enam indikator pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Pertanyaan

Indikator	Contoh Pertanyaan
Jenis dan frekuensi kegiatan literasi di rumah	"Kegiatan apa yang biasanya Ibu lakukan bersama anak di rumah yang melibatkan membaca atau bercerita?"
Alternatif stimulasi bahasa selain buku	"Selain buku, apakah ada cara lain yang Ibu gunakan untuk memperkenalkan kosakata baru kepada anak?"
Akses terhadap bahan bacaan	"Bagaimana cara Ibu mendapatkan buku anak atau bahan bacaan lain di rumah?"
Respons anak terhadap aktivitas literasi	"Bagaimana reaksi anak ketika dibacakan cerita atau diajak berbicara tentang isi buku?"
Perbedaan pengalaman berdasarkan gender	"Apakah ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam menanggapi kegiatan membaca?"
Persepsi dan harapan orang tua	"Menurut Ibu, seberapa penting kegiatan membaca di rumah bagi perkembangan anak?"

Durasi wawancara berkisar 20-30 menit untuk setiap partisipan dan dilakukan di lokasi yang dianggap nyaman oleh partisipan, seperti rumah, posyandu, atau tempat kerja partisipan. Observasi dilakukan untuk menangkap konteks alami praktik literasi. Peneliti mencatat: (i) jenis kegiatan literasi yang dilakukan, (ii) interaksi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak, (iii) respons anak (antusias, pasif, bosan), dan (iv) kondisi lingkungan rumah (rak buku, poster huruf, buku cerita). Observasi dilakukan selama tiga hari (4–6 Juni 2025) pada ketiga partisipan. Dua partisipan diamati secara naturalistik di luar sesi wawancara, sedangkan satu partisipan diamati bersamaan dengan wawancara.

Prosedur penelitian dilakukan dengan melalui proses: (i) persiapan, dengan menyusun panduan wawancara dan lembar observasi, serta memperoleh izin dari partisipan, (2) pelaksanaan wawancara dan observasi, mencakup pengumpulan data verbal dan nonverbal secara simultan, (3) pencatatan dan dokumentasi, yaitu menulis catatan lapangan dan merekam kutipan penting dari partisipan, (4) transkripsi dan verifikasi data, yaitu menyalin hasil wawancara verbatim dan mencocokkan dengan catatan observasi, dan (5) analisis dan validasi, yaitu melakukan analisis tematik dan triangulasi antar sumber data.

Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (Braun & Clarke, 2016), melalui enam tahap sistematis: (i) familiarisasi data (membaca dan memahami transkrip wawancara dan catatan observasi), (ii) pemberian kode awal berdasarkan makna berulang, (iii) pencarian tema-tema awal. (iv) peninjauan tema dengan membandingkan antar partisipan, (v) pemberian nama dan definisi tema, (vi) penulisan naratif tematik dengan mengaitkan hasil pada teori literasi dan gender. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode (wawancara dan observasi) dan *peer debriefing* bersama penulis pendamping (Gambar 1). Perbedaan interpretasi diselesaikan dengan menelusuri kembali kutipan langsung partisipan dan catatan observasi yang mendukung.



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan tiga ibu rumah tangga dari wilayah pedesaan. Untuk menjaga kerahasiaan, masing-masing partisipan diberi inisial SK, YN, dan WD. SK berusia 26 tahun, memiliki dua anak, dan anak bungsu perempuan berusia 4 tahun dijadikan rujukan dalam penelitian ini. YN berusia 35 tahun, memiliki satu anak laki-laki berusia 5 tahun. WD berusia 28 tahun, memiliki tiga anak, dengan anak kedua berusia 6 tahun sebagai fokus penelitian. Ketiganya berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan pendapatan keluarga rata-rata di bawah UMR Kabupaten Sumedang. Semua partisipan tinggal bersama suami, dengan status pernikahan di atas lima tahun. Hasil wawancara dianalisis menggunakan pendekatan thematic analysis dan mengungkapkan lima tema utama, yaitu: (i) rutinitas literasi spontan, (ii) keterbatasan akses bacaan anak (iii) variasi respons berdasarkan gender, (iv) pemerolehan kosakata sehari-hari, dan (5) kedekatan emosional ibu-anak berbasis gender.

Rutinitas Literasi Spontan

Kegiatan literasi yang dilakukan ketiga partisipan umumnya bersifat informal, dalam arti berfokus pada interaksi dan makna tanpa tujuan eksplisit mengajarkan membaca atau menulis, sebagaimana dikemukakan oleh Sénéchal & LeFevre (2014). Aktivitas ini dilakukan secara fleksibel, dengan frekuensi dua hingga beberapa kali per minggu, tergantung pada waktu luang orang tua.

Partisipan SK menyatakan bahwa ia biasanya mengajak anaknya belajar membaca dan menulis sekitar dua kali dalam seminggu, dilakukan pada malam hari. Aktivitas yang dilakukan meliputi penulisan huruf dan pengulangan bunyi, serta diberikan penguatan positif seperti pemberian bintang jika anak berhasil menulis dengan baik.

“Seminggu 2 kali ada lah kayak belajar membaca menulis gitu ditemenin sama sayanya juga. Biasanya tiap malam.”

Sementara itu, partisipan YN yang memiliki anak laki-laki berusia 3,5 tahun cenderung memilih metode mendongeng atau bercerita, dan jarang menggunakan buku

“Kalau untuk cerita mungkin sering ya, cuma kalo pake buku jarang. Jadi lebih ke cerita bersama, menceritakan dongeng-dongeng, atau cerita nabi.”

Partisipan WD, juga ibu dari anak laki-laki, menyampaikan bahwa kegiatan literasi sering dilakukan secara spontan, misalnya saat bermain atau menonton TV

“Paling suka nanya keseharian anak gitu, temen-temennya gimana, jadi kan dia bercerita gitu.”

Media dan Akses Bacaan Anak

Ketiga partisipan mengungkapkan keterbatasan dalam memperoleh buku bacaan anak. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang sesuai usia anak. SK mengandalkan buku pelajaran kakaknya yang bergambar. Observasi memperlihatkan bahwa anak tampak sedikit kesulitan memahami beberapa kata dalam buku pelajaran, namun ia terlihat sangat tertarik pada gambar berwarna.

“Kadang pake buku pelajaran kakaknya yang banyak gambar... Karena kan ga beli juga ya.”

YN lebih sering menggunakan media digital sebagai alternatif, seperti YouTube. Pada YN, anak terlihat antusias saat menonton video di YouTube dan langsung bercerita atau memberitahu ibunya tentang video yang baru saja ia tonton

“Biasanya pake handphone, aplikasi YouTube. Misalnya kaya channel YouTube Nusa dan Rara.”

Sementara WD membeli buku anak secara online, namun terbatas. WD juga sesekali menggunakan handphone untuk memperkenalkan konten digital, namun ia menyadari bahwa penggunaan berlebihan membuat anak lebih pasif secara verbal.

"Saya beli online... Tapi kita beli terbatas karena harganya lumayan mahal ya."

Variasi Respons berdasarkan Gender

Respons anak terhadap kegiatan literasi sangat bergantung pada suasana, durasi, dan cara penyampaian. Anak perempuan (SK) menunjukkan antusiasme tinggi saat dikenalkan pada buku baru.

"Senang sih, antusias gitu. Kadang dia minta belajar lagi gitu... misalnya, mama lagi ya, tapi mau bintangnya 10."

Sebaliknya, anak laki-laki (YN dan WD) menunjukkan minat terbatas pada durasi tertentu, misalnya sekitar 15-20 menit untuk mencegah munculnya kebosanan pada anak dalam melakukan aktivitas literasi.

"Kalo untuk durasi dibatasi sekitar 15-20 menit, karena kalo terlalu lama takut anaknya bosan."

Sementara itu, WD menambahkan bahwa anak laki-laki memerlukan waktu santai untuk bisa fokus, berbeda dengan anak perempuan yang cenderung bisa melakukan aktivitas literasi dalam kondisi apapun.

"Kalo anak laki-laki harus pas dia santai... kalo cewe, masuk-masuk aja."

Pemerolehan Kosakata Sehari-Hari

Ketiga partisipan mengamati peningkatan kosakata anak mereka seiring waktu, meskipun tidak selalu signifikan. SK menyebutkan anaknya mulai mengenali huruf dan warna.

"Misalnya ada gambar buah-buahan saya sebutin nama buahnya dan saya suruh anak ulangi katanya."

Hal ini menunjukkan strategi repetitif dari orang tua dengan mengulang-ulang kata dalam konteks visual, yang efektif memperkuat daya ingat anak terhadap kosakata baru. Dalam observasi, terlihat anak dapat menyebut "apel" dan "jeruk" dengan jelas, sambil menunjuk gambar. YN menyampaikan kemampuan anaknya membedakan penggunaan kata dalam konteks berbeda. Hal ini tidak hanya menunjukkan pemerolehan kosakata, tetapi juga kemampuan berpikir kritis awal, di mana anak mampu memahami perbedaan makna sesuai situasi dan mengaplikasikannya dalam kalimat baru.

"Dia bilang, ibu nasi itu didinginkan, kalo motor dipanaskan. Jadi dia kaya bikin kalimat sendiri dari kata yang dia baru dapatkan."

Hasil observasi mendukung hal ini, ketika anak diberikan beberapa gambar dan diminta untuk menunjuk gambar bebek, anak dapat menunjuk gambar yang benar dan langsung menciptakan kalimat baru, seperti "baju aku ada gambar bebek juga, warna bebeknya kuning". WD juga mengamati bahwa interaksi yang rutin berdampak positif pada respons verbal anak.

"Jadi dia cepet juga teh nangkep kalo dirangsang. Saya juga dulu pernah kasih HP, emang beda gitu, jadi agak pendiem."

Observasi menunjukkan anak merespon lebih cepat saat ibu bertanya terkait konteks yang dekat dengan pengalaman sehari-hari, seperti nama teman atau permainan.

Kedekatan Emosional Ibu-Anak berbasis Gender

Aktivitas literasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga emosional. Ketiga partisipan menyatakan bahwa kegiatan membaca atau bercerita mempererat hubungan ibu-anak. SK mengatakan bahwa anak terkadang anak meminta perhatian kepada ibu selama proses aktivitas literasi, seperti meminta untuk dipangku sambil belajar atau menulis.

“Kadang dia minta belajar atau nulis sambil dipangku gitu kan, ya namanya anak cewe ya. Kadang suka minta perhatian gitu.”

Sementara itu, YN menyebutkan bahwa anak cenderung menunjukkan kedekatan dalam bentuk komunikasi yang intens, anak akan segera menceritakan apapun yang baru anak temui kepada ibunya.

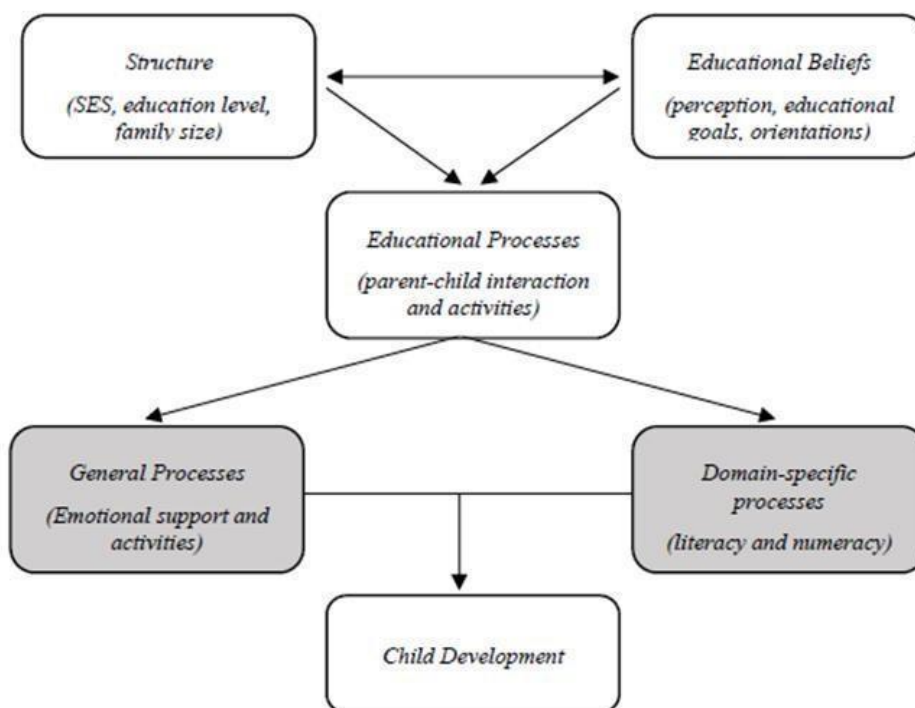
“Dia juga kalo apa-apa pasti ngomong ke saya, jadi ya sangat mempengaruhi kedekatan, apalagi karena dia anak cewe kan.”

Observasi menunjukkan bahwa anak memang cenderung memiliki kedekatan yang cukup lekat bersama ibunya. Ketika anak sedang menonton televisi bersama kakaknya dan mendengar kata-kata yang mungkin baru ia ketahui, lalu anak langsung segera menemui ibunya untuk menanyakan kata tersebut, dan anak juga menjelaskan apa yang baru saja ia tonton di televisi.

Ketika ditanya tentang perbedaan berdasarkan gender, seluruh partisipan setuju bahwa anak perempuan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding anak laki-laki. Sebagaimana yang disampaikan oleh WD bahwa anak perempuan cenderung lebih cepat perkembangan kosakatanya.

“Beda. Kaya bicara lebih cepet lancarnya yang cewe gitu, lebih cerewet lah gitu. Kalo anak cowo saya kaya agak lebih kalem gitu, agak jarang ngomong gitu.”

Hasil penelitian ini dapat dipahami melalui kerangka *Home Learning Environment* (HLE) yang dikemukakan oleh Kluczniok et al. (2013) HLE mencakup tiga dimensi, yaitu struktur keluarga, keyakinan dan orientasi pendidikan orang tua, serta proses edukasi di rumah. Dimensi terakhir, yaitu *educational processes*, menjadi fokus utama penelitian ini karena *home literacy activity* (HLA) termasuk bagian proses. Dapat dipahami melalui *framework* yang diilustrasikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Framework Home Learning Environment
(Sumber: Kluczniok et al., 2013)

Strategi dan aktivitas literasi di rumah tampak berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anak perempuan lebih sering diperkenalkan pada aktivitas membaca dan menulis sederhana, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih banyak diajak bercerita atau mendengarkan dongeng santai. Perbedaan ini tidak muncul sebagai aturan eksplisit, tetapi sebagai respons adaptif terhadap minat dan kenyamanan masing-

masing anak. Dalam kerangka *home literacy environment* (HLE), bentuk penyesuaian ini termasuk dimensi proses yang menekankan interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak (Sénéchal & Lefevre, 2014). Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa praktik literasi keluarga dipengaruhi oleh rutinitas dan pengalaman orang tua (Carmiol et al., 2024). Pada beberapa keluarga, stimulasi verbal yang lebih intens tampak diberikan kepada anak perempuan yang menunjukkan respons bahasa lebih antusias, sejalan dengan temuan bahwa anak perempuan sering menunjukkan kemajuan bahasa sedikit lebih cepat pada anak usia dini (Eriksson et al., 2012; Hamiidah et al., 2022). Dengan demikian, konteks gender dalam praktik literasi rumah pada penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hasil dari interaksi dinamis antara preferensi anak dan respons orang tua, bukan sebagai pembagian aktivitas yang bersifat normatif.

Perbedaan dalam strategi literasi tersebut berimplikasi pada variasi perkembangan bahasa. Anak perempuan dalam penelitian ini menunjukkan respons yang lebih antusias, mampu mempertahankan fokus lebih lama, dan lebih sering merespons secara verbal selama aktivitas membaca atau menulis. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung cepat bosan, membutuhkan durasi interaksi yang lebih singkat, dan lebih menikmati aktivitas yang bersifat fisik. Temuan ini selaras dengan penelitian Eriksson et al. (2012) yang menemukan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan pada masa awal sering kali lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Perbedaan respons tersebut berkontribusi pada pola interaksi yang terbentuk, di mana orang tua cenderung mempertahankan praktik yang menghasilkan *engagement positif*. Studi mengenai pengasuhan menunjukkan bahwa respons verbal, *scaffolding*, dan dukungan afektif orang tua selama bermain memberi manfaat langsung terhadap perkembangan bahasa, terutama pada anak yang lebih responsif terhadap komunikasi (Tamis-Lemonda et al., 2004; Vallotton et al., 2017). Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas sederhana seperti membaca, bercerita, atau bermain verbal dapat mendukung pertumbuhan kosakata reseptif anak (Sénéchal & Lefevre, 2014). Dengan kata lain, bukan hanya frekuensi aktivitas literasi yang menentukan, tetapi juga kualitas interaksi dan kedekatan emosional yang menyertainya.

Dampak sosial-emosional juga tampak kuat dalam praktik literasi rumah. Aktivitas seperti mendongeng sambil memangku anak atau membaca buku bersama menciptakan kedekatan emosional yang menumbuhkan rasa aman dan kelekatan (*secure attachment*). Hubungan ini membuat anak lebih nyaman dalam berekspos dan lebih reseptif terhadap kosakata baru. Dalam penelitian ini, baik anak perempuan maupun laki-laki menunjukkan peningkatan kenyamanan saat aktivitas literasi disertai sentuhan, kedekatan fisik, atau perhatian penuh dari orang tua. Hal ini sejalan dengan pandangan Kluczniok et al. (2013) bahwa kualitas relasi keluarga atau interaksi yang hangat dan responsif merupakan bagian integral dari HLE dan menjadi fondasi bagi perkembangan bahasa, karena dapat menciptakan iklim emosional yang kondusif untuk belajar. Studi lain juga menekankan bahwa stimulasi afektif dan sensitivitas orang tua selama tahun-tahun awal menjadi prediktor penting pertumbuhan kosakata, terutama ketika interaksi bersifat saling merespons (Zauche et al., 2016). Oleh karena itu, aktivitas literasi tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga membangun fondasi afektif yang mendukung keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak.

Perbedaan penggunaan media juga menjadi sorotan dalam temuan ini. Dalam beberapa keluarga, pemanfaatan media digital dipengaruhi oleh dua faktor utama: 1) persepsi orang tua bahwa anak laki-laki lebih sulit fokus pada aktivitas membaca konvensional sehingga media digital dianggap lebih praktis untuk menarik perhatian; 2) keterbatasan waktu serta sumber daya keluarga yang mendorong pemanfaatan media elektronik sebagai alat bantu hiburan sekaligus pembelajaran. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa keluarga di wilayah pedesaan memanfaatkan media digital sebagai alternatif sumber pembelajaran ketika akses bahan bacaan fisik terbatas (Li et al., 2021). Akan tetapi, penggunaan media digital yang berlebihan, seperti pada kasus WD, menunjukkan efek negatif, yaitu menurunnya partisipasi verbal dan kecenderungan anak menjadi pasif dalam komunikasi. Kondisi ini mendukung temuan Neumann (2018) bahwa paparan media digital tanpa pendampingan dapat mengurangi kualitas interaksi bahasa langsung antara anak dan orang tua. Penelitian mengenai *screen time* menunjukkan bahwa penggunaan media berlebihan pada masa kanak-kanak terkait dengan penurunan fungsi eksekutif dan keterampilan bahasa jika tidak disertai pendampingan dan dialog (Madigan et al., 2019). Dengan demikian, penggunaan media digital perlu disertai keterlibatan orang tua, misalnya dengan berdiskusi tentang isi video atau menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari, sehingga media menjadi kesempatan literasi yang bermakna bagi anak, baik laki-laki maupun perempuan.

Variasi strategi dan preferensi media memiliki implikasi penting terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Dalam penelitian ini, anak perempuan yang memperoleh stimulasi bahasa melalui buku

cenderung menunjukkan pemahaman kata dan struktur kalimat yang lebih kaya, karena aktivitas membaca memberi kesempatan untuk menyimak, mengulang, dan memproses bahasa secara visual dan verbal. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis yang menunjukkan bahwa *shared storybook reading* mendorong peningkatan kosakata reseptif secara signifikan (Flack et al., 2018), dan paparan cetak merupakan prediktor kuat kemampuan bahasa pada masa awal (Mol & Bus, 2011). Sebaliknya, anak laki-laki dalam penelitian ini tampak lebih sering menerima stimulasi visual dari media digital, yang dapat mendukung aspek persepsi visual, namun kurang mendapatkan pengalaman linguistik yang mendalam tanpa disertai interaksi (Kendeou et al., 2014). Penelitian mengenai lingkungan kaya bahasa menegaskan bahwa interaksi verbal dua arah, baik melalui buku maupun percakapan, merupakan elemen utama pertumbuhan bahasa prasekolah (Justice et al., 2018). Oleh karena itu, keseimbangan antara media digital dan aktivitas literasi non-digital menjadi penting. Pendampingan orang tua dalam penggunaan media dapat mengubah paparan digital menjadi kesempatan literasi yang bermakna, misalnya dengan berdiskusi tentang isi video atau mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi rumah bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh faktor gender, dinamika emosional, serta akses terhadap media. Variasi strategi literasi yang muncul dalam penelitian ini tidak dapat dipandang sebagai kelemahan, tetapi justru mencerminkan kemampuan adaptif keluarga dalam mengelola keterbatasan sumber daya. Prinsip ini sejalan dengan temuan bahwa partisipasi keluarga dan komunitas berkontribusi dalam memfasilitasi praktik literasi di wilayah pedesaan, di mana sumber bacaan sering kali terbatas dan orang tua mengandalkan berbagai bentuk interaksi bahasa sehari-hari (Wijaya et al., 2022). Keterlibatan orang tua terbukti sebagai mediator penting dalam perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini (Primayana & Dewi, 2022), dan kualitas pengalaman belajar di rumah, bukan hanya jumlah bahan bacaan, menjadi prediktor utama pertumbuhan literasi pada usia prasekolah (Anders et al., 2012). *Trajektori home literacy environment* selama lima tahun pertama kehidupan juga ditemukan berkaitan dengan kemampuan kosakata dan literasi pada masa prasekolah (Rodriguez & Tamis-LeMonda, 2011) Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya program pendampingan literasi keluarga yang sensitif terhadap konteks dan gender. Di wilayah pedesaan, intervensi yang efektif tidak hanya berfokus pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga pada pemberdayaan orang tua untuk memanfaatkan berbagai bentuk interaksi bahasa, baik melalui buku, percakapan, maupun media digital, secara seimbang dan bermakna bagi perkembangan kosakata reseptif anak.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik literasi rumah di keluarga pedesaan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh peran gender, dinamika emosional, serta akses media. Orang tua menyesuaikan aktivitas literasi dengan karakter anak, di mana anak perempuan lebih sering diajak membaca atau menulis sederhana, sementara anak laki-laki cenderung terlibat dalam kegiatan bercerita atau mendengarkan dongeng. Perbedaan ini tidak hanya mengikuti minat anak, tetapi juga berkaitan dengan nilai sosial budaya yang membentuk pola pengasuhan.

Meskipun sederhana, keterlibatan orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan kosakata reseptif anak. Interaksi yang hangat dan responsif memperkuat kemampuan bahasa dan aspek sosial-emosional. Sebaliknya, penggunaan media digital tanpa pendampingan dapat membuat anak lebih pasif secara verbal, terutama anak laki-laki, sehingga perlu diarahkan menjadi pengalaman literasi yang bermakna.

Secara keseluruhan, studi ini memperkaya pemahaman mengenai *home literacy environment* di keluarga pedesaan Indonesia dengan menyoroti pentingnya peran gender dan dinamika keluarga. Temuan ini memberikan pijakan praktis bagi orang tua, pendidik PAUD, dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi pendampingan literasi yang seimbang, sensitif gender, dan kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah partisipan serta mengeksplorasi peran ayah atau anggota keluarga lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika literasi rumah di berbagai konteks budaya.

5. REFERENSI

- Anders, Y., Rossbach, H. G., Weinert, S., Ebert, S., Kuger, S., Lehrl, S., & von Maurice, J. (2012). Home and preschool learning environments and their relations to the development of early numeracy

- skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 27(2), 231–244. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2011.08.003>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. (2023). *Statistik kesejahteraan rakyat Kabupaten Sumedang 2023 (Vol. 8)*. <https://sumedangkab.bps.go.id>
- Boyle, C. A., Boulet, S., Schieve, L. A., Cohen, R. A., Blumberg, S. J., Yeargin-Allsopp, M., Visser, S., & Kogan, M. D. (2011). Trends in the prevalence of developmental disabilities in US children, 1997–2008. *Pediatrics*, 127(6), 1034–1042. <https://doi.org/10.1542/peds.2010-2989>
- Braun, V., & Clarke, V. (2016). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology: Vol. 3(2)*. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1191/1478088706qp0630a>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*.
- Carmioli, A. M., Castro, S., Castro-Rojas, M. D., Weisleder, A., & Robalino, J. (2024). Links between booksharing and early vocabulary development in Costa Rica. *Infant Behavior and Development*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2024.101958>
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Priyantini, L. D., & Yusuf, A. (2020). The Influence of Literacy and Read Aloud Activities on the Early Childhood Education Students' Receptive Language Skills. *Journal of Primary Education*, 9(3), 295–302. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i3.39216>
- Eriksson, M., Marschik, P. B., Tulviste, T., Almgren, M., Pérez Pereira, M., Wehberg, S., Marjanovič-Umek, L., Gayraud, F., Kovacevic, M., & Gallego, C. (2012). Differences between girls and boys in emerging language skills: Evidence from 10 language communities. *British Journal of Developmental Psychology*, 30(2), 326–343. <https://doi.org/10.1111/j.2044-835X.2011.02042.x>
- Fernald, A., Marchman, V. A., & Weisleder, A. (2013). SES differences in language processing skill and vocabulary are evident at 18 months. *Developmental Science*, 16(2), 234–248. <https://doi.org/10.1111/desc.12019>
- Flack, Z. M., Field, A. P., & Horst, J. S. (2018). The effects of shared storybook reading on word learning: A meta-analysis. *Developmental Psychology*, 54(7), 1334–1346. <https://doi.org/10.1037/dev0000512>
- Hamiidah, F., Nurrahman, R., Aji, D., & Putra, K. (2022). *Perbandingan akuisisi bahasa anak perempuan dan laki-laki usia 2–4 tahun*. REFEREN, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.22236/referen.v1i1.9158>
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D., A. (2000). From Neurons to Neighborhoods. In *From Neurons to Neighborhoods*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/9824>
- Justice, L. M., Jiang, H., & Strasser, K. (2018). Linguistic environment of preschool classrooms: What dimensions support children's language growth? *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 79–92. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.09.003>
- Kendeou, P., Van Den Broek, P., Helder, A., & Karlsson, J. (2014). A cognitive view of reading comprehension: Implications for reading difficulties. *Learning Disabilities Research and Practice*, 29(1), 10–16. <https://doi.org/10.1111/lrdp.12025>
- Kluczniok, K., Lehrl, S., Kuger, S., & Rossbach, H. G. (2013). Quality of the home learning environment during preschool age - Domains and contextual conditions. *European Early Childhood Education Research Journal*, 21(3), 420–438. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2013.814356>
- Kuhl, P. K. (2010). Brain Mechanisms in Early Language Acquisition. In *Neuron* (Vol. 67, Issue 5, pp. 713–727). <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2010.08.038>
- Kurniawati, F., Motimona, P. D., & Maryatun, I. B. (2024). Fostering Early Childhood Literacy: The Crucial Role of Family Environments. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 720–733. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.67982>
- Li, R., Rose, N., Zheng, Y. M., Chen, Y., Sylvia, S., Wilson-Smith, H., Medina, A., Dill, S. E., & Rozelle, S. (2021). Early childhood reading in rural china and obstacles to caregiver investment in young children: A mixed-methods analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1–27. <https://doi.org/10.3390/ijerph18041457>
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between Screen Time and Children's Performance on a Developmental Screening Test. *JAMA Pediatrics*, 173(3), 244–250. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056>

- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To Read or Not to Read: A Meta-Analysis of Print Exposure From Infancy to Early Adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267–296. <https://doi.org/10.1037/a0021890>
- Neumann, M. M. (2018). Using tablets and apps to enhance emergent literacy skills in young children. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 239–246. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.10.006>
- Niklas, F., Wirth, A., Guffler, S., Drescher, N., & Ehmig, S. C. (2020). The Home Literacy Environment as a Mediator Between Parental Attitudes Toward Shared Reading and Children's Linguistic Competencies. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01628>
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2022). The Relationship Between Home Literacy Environment and Parent Involvement Towards Early Childhood Language Skills in PWP Dama Kumara. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 235–241. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.377>
- Putri, A. R., & Susanti, N. (2024). Association between mother's educational status and home literacy environment with the language abilities of seven-year-old children: Path analysis evidence. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 12(1), 43–50. <https://doi.org/10.20961/placentum.v12i1.82751>
- Rodriguez, E. T., & Tamis-Lemonda, C. S. (2011). Trajectories of the home learning environment across the first 5 years: Associations with children's vocabulary and literacy skills at prekindergarten. *Child Development*, 82(4), 1058–1075. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01614.x>
- Sénéchal, M., & Lefevre, J. A. (2014). Continuity and change in the home literacy environment as predictors of growth in vocabulary and reading. *Child Development*, 85(4), 1552–1568. <https://doi.org/10.1111/cdev.12222>
- Tamis-Lemonda, C. S., Shannon, J. D., Cabrera, N. J., & Lamb, M. E. (2004). Fathers and Mothers at Play With Their 2- and 3-Year-Olds: Contributions to Language and Cognitive Development. *Child Development*, 75(6), 1806–1820. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00818.x>
- Vallotton, C. D., Mastergeorge, A., Foster, T., Decker, K. B., & Ayoub, C. (2017). Parenting Supports for Early Vocabulary Development: Specific Effects of Sensitivity and Stimulation through Infancy. *Infancy*, 22(1), 78–107. <https://doi.org/10.1111/inf.12147>
- Wijaya, A. W. A., Siantoro, A., & Layuk, M. (2022). The Whole Community Development in Supporting Children's Literacy in Rural Areas: Community and Parents' Participation to Foster Children's Literacy in Rural Areas. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 3(1), 30–47. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i1.257>
- Zauche, L. H., Thul, T. A., Mahoney, A. E. D., & Stapel-Wax, J. L. (2016). Influence of language nutrition on children's language and cognitive development: An integrated review. In *Early Childhood Research Quarterly* (Vol. 36, pp. 318–333). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.01.015>